

KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DITINJAU DARI FAKTOR DEMOGRAFI

Ginanjari Waluyo Jati
Nono Hery Yoenanto

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRACT

The aims of this research is to examine the emotional intelligence differences of junior high school students in terms of demographic factors, consisting of gender, parents educational level, parents occupation and parents income, on emotional intelligence of junior high school students.

This research uses descriptive quantitative approach. Accordance with the targets and characteristics of the population in this research the number of samples determined by researchers is 266 students from class VIII of SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo and SMP Negeri 21 Surabaya. The sampling techniques used in this research is purposive sampling technique. Data conducted using a questionnaire, which distributed to students who meet the criteria of sampling. Demographic factors data constitutes the nominal data. While the emotional intelligence data are ordinal data, which is the answer to the questions contained in the questionnaire using emotional intelligence by Likert scale model. Validity used in this experiment is contents validity. Validity contents can be determined only based on the professional judgement. Testing validity contents done by 3 psychological lecturer of university airlangga. While reliability test done by used cronbach's alpha coefficient. Hypothetical testing of this research is using ANOVA test with One Way Anova procedur use computer program IBM SPSS Statistics 20.

The hypothical test results in this research found the existence of significant differences in students emotional intelligence in terms of gender. Whereas in terms of the other demographic factors, parents educational level (father and mother), parents occupation (father and mother) and parent income not found any significant differences of students emotional intelligence. This result was possible due to the mindset of general Indonesian society, and especially in Surabaya and its surrounding areas, which are still too often drape their's son education to the school.

Keywords : *Demographic Factors, Gender, Parents Educational Level, Parents Occupation, Parents Income, and Emotional Intelligence*

ABSTRAK

Ginanjari Waluyo Jati, 110710252, Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Faktor Demografi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2014.

xxv + 101 + 84 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional siswa SMP ditinjau dari faktor demografi, yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sesuai dengan target dan karakteristik populasinya maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah sebesar 266 siswa kelas VIII dari SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo dan SMP Negeri 21 Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yang disebarkan kepada siswa yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Data dari faktor demografi, merupakan data nominal. Sedangkan data kecerdasan emosional merupakan data ordinal, yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner menggunakan skala kecerdasan emosional dengan model *skala Likert*. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*).

validitas isi dilakukan oleh 3 orang dosen Psikologi Universitas Airlangga. Sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan dengan koefisien alfa atau *Cronbach's Alpha*. Pengujian atas hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan uji ANOVA dengan prosedur *One Way Anova* menggunakan bantuan komputer program *IBM SPSS Statistics*®.

Hasil pengujian atas hipotesis penelitian ini menemukan adanya perbedaan signifikan kecerdasan emosional siswa ditinjau dari jenis kelamin. Sedangkan bila ditinjau dari faktor demografi yang lain, yaitu tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu), pekerjaan orang tua (ayah dan ibu) dan penghasilan orang tua tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan dari kecerdasan emosional siswa. Hasil ini dimungkinkan terjadi karena pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya masyarakat Surabaya dan sekitarnya, yang seringkali masih terlalu menggantungkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah.

GINANJAR WALUYO JATI Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60258

DISKUSI

Masa remaja, seperti banyak anggapan yang ada, adalah masa yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan dan terkadang menjadi masa yang tersulit dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki banyak tuntutan yang bersifat normatif dari masyarakat yang menyebabkan remaja harus segera beradaptasi dengan berbagai perubahan (Hurlock, 1999). Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari masa perubahan ini (Gunarsa, 2003). Perubahan yang terjadi pada masa remaja terjadi begitu pesat, salah satunya adalah meningkatnya emosi. Hurlock (1999) menyebutkan bahwa keadaan emosi remaja berada pada periode badai dan tekanan yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan hormonal. Tingginya tekanan emosi juga

dipengaruhi oleh tuntutan sosial dan keinginan remaja untuk mandiri.

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress*, dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pada masa remaja (12-21 tahun) terdapat beberapa fase (Monk, dkk. 2001), yaitu fase remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), masa remaja akhir (18-21 tahun), diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11-16 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri (Hurlock, 1999). Masa puber sendiri berada tumpang tindih antara masa anak-anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa

tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya.

Usia remaja, khususnya pada masa pubertas, sesuai dengan peraturan pendidikan yang berlaku, yaitu Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional Dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 dan MA/111/2011, adalah tergolong usia siswa SMP. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa pada anak dalam usia 11 – 16 tahun ini, kecerdasan emosional penting sekali untuk menghadapi pengaruh negatif yang banyak menimpa anak rentang usia tersebut.

Hasil penelitian Nurnaningsih (2011) dan Indah Lestari (2012) yang mengambil subjek siswa SMP, menunjukkan hasil profil kecerdasan emosional responden yang tergolong rendah. Kondisi tersebut memerlukan adanya penanganan yang serius agar dapat diatasi persoalan rendahnya kecerdasan emosional pada remaja siswa SMP tersebut. Hal ini mengingat kecerdasan emosional yang baik merupakan salah satu modal dalam kehidupan manusia yang harus ditumbuhkan pada setiap siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada

dirinya. Oleh karenanya diperlukan berbagai bantuan kepada siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosionalnya secara efektif.

Menurut Goleman (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain adalah pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan. Sedangkan Patton (2002) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 bagian, yaitu: keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman kelompok, lingkungan dan hubungan dengan teman sebaya.

Faktor-faktor diatas dapat disebut dengan faktor demografi. Demografi merupakan istilah yang berasal dari dua kata Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *graphein* yang berarti menggambar atau menulis. Demografi sebagai studi ilmiah masalah penduduk yang berkaitan dengan jumlah, struktur, serta pertumbuhannya. Secara umum demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan-keadaan perubahan penduduk atau dengan kata lain segala hal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubah tersebut

seperti kelahiran, kematian dan migrasi, sehingga menghasilkan suatu keadaan dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tertentu.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional (Goleman, 2006). Sedangkan tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua dapat digolongkan ke dalam faktor keluarga sesuai dengan teori Patton (2002). Faktor demografi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua.

Penelitian ini mengambil subjek pada siswa SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo dan SMPN 21 Surabaya. Pengambilan kedua subjek dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa terdapat perbedaan faktor demografi, khususnya terkait latar belakang orang tua, yang nyata antara siswa dari kedua SMP tersebut. Siswa SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo sebagai sebuah SMP swasta yang cukup maju, memiliki orang tua yang rata-rata berpendidikan lebih tinggi, memiliki pekerjaan yang lebih baik dan tentunya penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP Negeri 21 Surabaya yang demografi orang tuanya lebih

merata. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada siswa kedua SMP ditinjau dari faktor demografi, yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu), pekerjaan orang tua (ayah dan ibu), dan penghasilan orang tua.

Remaja

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, psikososial, dari masa anak-anak (*Childhood*) ke masa dewasa (*Adulthood*) (Papalia, dkk. 2007). Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sarwono (2001) menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah menjadi definisi remaja di Indonesia. Di antara semua sudut pandang mengenai remaja, penting untuk meninjau remaja secara kontekstual yaitu remaja pada masyarakat Indonesia. Memang tidak mudah mengambil gambaran remaja Indonesia secara umum, mengingat betapa beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, tingkatan sosial-ekonomi maupun tingkat pendidikan yang ada di Indonesia.

Monks dkk. (2001) membedakan masa remaja awal dengan batasan usia 12-14 tahun, remaja tengah 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun. Dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11- 16 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri (Hurlock, 1999). Untuk penelitian ini peneliti menggunakan batasan usia remaja menurut Sarwono (2001) dan Monks dkk. (2001). Karena batasan tersebut lebih sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi berakar dari kata emosi. Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Goleman, 2006). Kecerdasan

emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Menurut Goleman (2006), aspek kecerdasan emosional dibagi menjadi 5, yaitu mengenali emosi diri (*self awareness*), mengelola emosi (*self management*), memotivasi diri sendiri (*self motivation*), mengenali emosi orang lain (*empathy*) dan membina hubungan (*relationship management*). Selanjutnya menurut Goleman (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan. Sedangkan Patton (2002) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 bagian yaitu: keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman kelompok, lingkungan dan hubungan dengan teman sebaya.

Faktor Demografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi demografi adalah sebuah ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk; ilmu yang mampu memberikan deskripsi statistik tentang suatu bangsa yang dilihat dari sudut sosial politik; dan ilmu kependudukan, dengan kata lain, demografi dapat diartikan pula sebagai sebuah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan penduduk seperti kelahiran, kematian, dan migrasi, sehingga menghasilkan suatu keadaan dan komposisi menurut umur dan jenis kelamin tertentu. Menurut Hisrich, dkk. (2008), faktor demografi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain: umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan ras. Faktor demografi terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan pendidikan. Adapula yang menyebutkan faktor demografi terdiri dari usia, pendapatan, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan, dan kode wilayah.

Penjelasan dari keempat faktor demografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) $\hat{Q} \hat{N} \hat{O} \hat{C} \hat{I} \hat{H} \hat{L} \hat{I} \hat{N}$

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Artinya jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan secara permanen tidak berubah atau meskipun bisa berubah (fisiknya) tetapi fungsi reproduksinya tetap tidak berubah. Hal ini merupakan alat ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

2) $\hat{E} \hat{I} \hat{N} \hat{J} \hat{L} \hat{I} \hat{O} \hat{E} \hat{I} \hat{N} \hat{I} \hat{I} \hat{I} \hat{L} \hat{I} \hat{N}$

Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Menurut Ihsan (2003),

tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

1) **ÊÏÏÏ ÒÏÏÏ**

Pekerjaaan (*occupation*) menurut Thomas dalam Nursalam (2003), adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan pekerjaan dalam arti luas adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas/kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi.

2) **ÊÏÏÏ ÒÏÏÏ**

Menurut Suhardjo (2003) dalam kehidupan sehari-hari penghasilan/pendapatan

(*income*) erat kaitannya dengan gaji, upah, serta pendapatan lainnya yang diterima seseorang setelah orang itu melakukan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. Penghasilan sebagai sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki, yang bersumber dari: sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri, Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, dan hasil dari usaha wiraswasta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Sesuai permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah permasalahan asosiatif, yaitu suatu pertanyaan peneliti yang bersifat menghubungkan dua variabel atau lebih. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu faktor demografi, yang terdiri dari: jenis kelamin (X_1),

tingkat pendidikan ayah (X_2), tingkat pendidikan ibu (X_3) pekerjaan ayah (X_4), pekerjaan ibu (X_5) dan penghasilan orang tua (X_6), serta variabel terikat yaitu kecerdasan emosional (Y).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini siswa kelas VIII SMP Al Falah Deltasari Surabaya sebanyak 210 siswa dan SMP Negeri 21 Surabaya sebanyak 342 siswa, sehingga total seluruh populasi adalah 552 siswa. Untuk mengukur sampel, digunakan rumus *Slovin* sehingga diperoleh jumlah sampel yang diperlukan sebesar 234. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dengan kriteria merupakan siswa kelas VIII SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo dan SMP Negeri 21 Surabaya, bersedia mengisi kuesioner yang diberikan serta diberi ijin oleh pihak berwenang di sekolah untuk mengisi kuesioner.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner untuk faktor demografi berisi pertanyaan identitas subjek berupa data demografi responden yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua (ayah

dan ibu), pekerjaan orang tua (ayah dan ibu) dan penghasilan orang tua. Sedangkan Kuesioner untuk kecerdasan emosional disusun berdasarkan pada lima aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2006). Untuk keperluan analisis secara kuantitatif maka jawaban diberi skor antara 1 (satu) sampai dengan 5 (lima). Jawaban dari pernyataan yang terdapat dalam kuesioner menggunakan *skala Likert* yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang terdiri dari Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji ANOVA (*Analysis of Variance*), karena dalam penelitian ini menguji tiga sampel atau lebih yang tidak saling berhubungan. Prosedur yang digunakan dalam analisis ANOVA ini adalah prosedur *One Way ANOVA* atau sering disebut dengan perancangan sebuah faktor, yang merupakan salah satu alat analisis statistik ANOVA yang bersifat satu arah (satu jalur). Alat uji ini untuk menguji apakah dua populasi atau lebih yang independent, memiliki rata-rata yang dianggap sama atau tidak sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang masuk kategori tinggi, yaitu sebanyak 215 orang (80,83%). Sedangkan 22 orang (8,27%) responden memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dan 29 orang (10,90%) responden memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi. Juga diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat rendah dan rendah.

Adapun hasil jawaban responden untuk faktor demografi, meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 114 orang (42,86%) dan yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 152 orang (57,14%).

Mayoritas orang tua responden berpendidikan terakhir akademi/universitas. Untuk ayah responden, sebanyak 11 orang (4,14%) berpendidikan terakhir SD, 15 orang (5,64%) berpendidikan terakhir SMP, 69 orang (25,94%) berpendidikan terakhir SMA, 167 orang (62,78%) berpendidikan terakhir Akademi/Universitas dan 4 orang (1,50%)

responden memberikan jawaban lain-lain untuk pendidikan terakhir ayahnya. Adapun untuk ibu responden, sebanyak 16 orang (6,02%) berpendidikan terakhir SD, 12 orang (4,51%) berpendidikan terakhir SMP, 80 orang (30,08%) berpendidikan terakhir SMA, 143 orang (53,76%) berpendidikan terakhir Akademi/Universitas dan 15 orang (5,64%) responden memberikan jawaban lain-lain untuk pendidikan terakhir ibunya.

Sebagian besar ayah responden penelitian ini bekerja sebagai karyawan swasta, sedangkan sebagian besar ibu responden bekerja di bidang pekerjaan lain atau tidak bekerja/ibu rumah tangga. Pada pekerjaan ayah responden, sebanyak 16 orang (6,02%) bekerja sebagai anggota TNI/Polri, 46 orang (17,29%) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, 74 orang (27,82%) bekerja wiraswasta, 102 orang (38,35%) bekerja sebagai karyawan swasta, dan sisanya yaitu 28 orang (10,53%) bekerja di bidang pekerjaan lain atau tidak bekerja. Adapun ibu responden sebanyak 3 orang (1,13%) bekerja sebagai anggota TNI/Polri, 29 orang (10,90%) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, 42 orang (15,79%) bekerja wiraswasta, 48 orang (18,05%) bekerja sebagai karyawan swasta, dan sebagian besar yaitu sebanyak 144 orang (54,14%) bekerja

di bidang pekerjaan lain atau tidak bekerja/ibu rumah tangga.

Adapun tentang besarnya penghasilan orang tua, sebanyak 60 orang (22,56%) responden orang tuanya berpenghasilan kurang dari 2 juta, 64 orang (24,06%) responden yang orang tuanya berpenghasilan 2 sampai 4 juta, 41 orang (15,41%) responden orang tuanya berpenghasilan 4 sampai 6 juta, 29 orang (10,90%) responden orang tuanya berpenghasilan 6 sampai 8 juta dan selebihnya,

yaitu 72 orang (27,07%) responden, orang tuanya berpenghasilan lebih dari 8 juta.

Uji realibilitas yang dilakukan atas jawaban responden pada variabel Kecerdasan Emotional yang terdiri dari 30 pertanyaan, hasilnya menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan handal (*reliabel*) untuk digunakan sebagai alat ukur.

Hasil Uji ANOVA

Tabel 1. Hasil Tes Homogenitas Varians

Variabel	<i>Levene Statistic</i>	<i>Sig. Value</i>	H ₀	H _i
Jenis Kelamin	0,295	0,587	Diterima	Ditolak
Tingkat Pendidikan Ayah	0,713	0,583	Diterima	Ditolak
Tingkat Pendidikan Ibu	0,515	0,725	Diterima	Ditolak
Pekerjaan Ayah	1,429	0,225	Diterima	Ditolak
Pekerjaan Ibu	0,081	0,988	Diterima	Ditolak
Penghasilan Orang Tua	0,433	0,785	Diterima	Ditolak

Hasil tes homogenitas varians di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengujian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa bahwa kedua kelompok dalam masing-masing faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu serta penghasilan orang tua memiliki varians yang sama. Hal ini dibuktikan

dengan tingkat signifikansi *lavene statistic* yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian proses penghitungan ANOVA ini bisa dilanjutkan karena asumsi dasar dari ANOVA telah terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Pengujian ANOVA

Variabel	F	Sig.	H _o	H _i
Jenis Kelamin	3,930	0,048	Ditolak	Diterima
Tingkat Pendidikan Ayah	0,746	0,561	Diterima	Ditolak
Tingkat Pendidikan Ibu	0,378	0,824	Diterima	Ditolak
Pekerjaan Ayah	0,702	0,591	Diterima	Ditolak
Pekerjaan Ibu	1,109	0,353	Diterima	Ditolak
Penghasilan Orang Tua	0,540	0,706	Diterima	Ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA dengan prosedur *One Way ANOVA* di atas dapat disampaikan penjelasan bahwa terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional siswa bila ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% ($0,048 < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Sanchez-Nunez, dkk. (2008) dan Tjun Tjun, Setiawan, dan Setiana (2009) yang hasilnya juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosi pada laki-laki dan perempuan.

Sedangkan bila ditinjau dari faktor demografi yang lain, yaitu tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu), pekerjaan orang tua (ayah dan ibu), dan penghasilan orang tua, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dari tingkat kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pengujian

ANOVA pada variabel tingkat pendidikan ayah (0,561), tingkat pendidikan ibu (0,824), pekerjaan ayah (0,591), pekerjaan ibu (0,353) dan penghasilan orang tua (0,706) yang seluruhnya lebih besar dari 5%. Hasil ini tentu saja bertentangan dengan teori-teori dan sebagian besar hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh dari faktor demografi terhadap tingkat kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini pada tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) tidak mendukung hasil penelitian Harrold dan Scheer (2005 dalam Rao, 2012) dan Nandwana dan Joshi (2010) yang menunjukkan bahwa pendidikan tua memiliki peran dalam perkembangan anak. Namun demikian, hasil penelitian ini ternyata sejalan dengan hasil penelitian Rao (2012) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kecerdasan emosional

individu. Pada pekerjaan orang tua, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional. Sedangkan pada penghasilan orang tua, hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Harrod dan Scheer (2005 dalam Rao, 2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara penghasilan orang tua dengan kecerdasan emosional.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data, dapat disampaikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama ditinjau dari jenis kelamin. Sedangkan bila ditinjau dari faktor demografi yang lain, yaitu tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dan penghasilan orang tua, tidak terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama.

Tidak dapat dibuktikan pengaruh tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang

tua dan penghasilan ini bisa disebabkan karena karena pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya masyarakat Surabaya dan sekitarnya, yang seringkali masih terlalu menggantungkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Dengan kondisi ini menjadi wajar bila faktor demografi, khususnya latar belakang sosial ekonomi orang tua, tidak memberikan perbedaan yang signifikan pada tingkat kecerdasan emosional siswa. Hal ini didukung dengan hasil analisis pada data responden dari dua sekolah yang diteliti dengan menambahkan variabel asal sekolah, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional siswa ditinjau dari asal sekolahnya, yang berarti bahwa sekolah justru memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap variasi tingkat kecerdasan emosional siswa.

Sebab lain adalah kurang tepatnya item-item pernyataan dalam kuesioner kecerdasan emosi sehingga tingkat kecerdasan emosi yang di dapat kurang akurat. Selain itu penelitian ini mengambil subjek penelitian pada dua sekolah yang kebetulan memiliki standar kualitas pendidikan yang relatif sama dengan status

lingkungan yang relatif sama, yaitu di wilayah

perkotaan. Sehingga kualitas kecerdasan siswanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan, yang kemudian mungkin membuat hasil penelitiannya menunjukkan hasil tidak adanya tidak terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional siswa ditinjau dari faktor demografi, kecuali pada jenis kelamin.

PUSTAKA ACUAN

- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence (kecerdasan emosional) mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan T. Hermaya. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Gunarsa, S.D. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. .
- Hisrich, R.D. (2008). *Entrepreneurship kewirausahaan*. Terjemahan Chriswan Sungkono & Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat.
- Hungu. (6441). *Demografi kesehatan Indonesia*. Jakarta:Grasindo
- Hurlock. E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ihsan, F. (2003). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lestari, I. (6456). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 9, No. 2 (2012)*. ISSN 6696-6889. Hal. 88-94
- Monks, F.J., A. M. P. Knoers & S.R. Haditono. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nandwana, S. & K. Joshi. (2010). Assessment of emotional intelligence of tribal adolescents of Udaipur: An exploratory study. *Kamla-Raj 2010 Stud Tribes Tribals, Vo. 8 No. 1*. pp: 71-40
- Nurnaningsih (2011). Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Edisi Khusus No. 9, Agustus N^oo*. ISSN 1412-565X.
- Nursalam (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian dan keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Papalia, D.E., S.W. Olds & R.D. Feldman. (2007). *Human Development*. 10th Edition. New York: McGraw Hill. International Edition.
- Patton, P. (2002). *Kecerdasan emosional di tempat kerja*. Terjemahan Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Delapratasa

Emotional Intelligence among MBA Students. *International Journal of Business and Management Tomorrow*. Vol. 2 No. 10. Oktober 2012. ISSN: 2249-9962. pp: 1 – 6

Santrock, J.W. (2007). *Adolescence. perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga

Sánchez-Núñez, M.T., P. Fernández-Berrocal, J. Montañés, & J.M. Latorre. (2008). Does Emotional Intelligence Depend on Gender? The Socialization of Emotional Competencies in Men and Women. and Its Implications. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. No 15, Vol 6 (2) 2008. ISSN. 5030-2095., pp: 455-474

Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suhardjo. (2003). *Berbagai cara pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara

Tjun, T.L., Setiawan, S. & Setiana, S. (2009). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dilihat dari perspektif gender. *Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2 November 2009*: pp: 545-118